

**HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS DIRI DAN *SELF BODY IMAGE*
DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA MAHASISWA UNJ FAKULTAS
EKONOMI ANGGARAN 2020 YANG MENGGUNAKAN *SECOND
ACCOUNT* DI INSTAGRAM SEBAGAI *ALTER EGO***

Ester Meity

Fara Dwi Andjarsari

Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Jalan Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas diri dan *self body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di Instagram sebagai *alter ego*. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 60 responden. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh (*sensus*). Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala penerimaan diri, identitas diri dan *self body image* dengan menggunakan skala *Likert*. Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara identitas diri dengan penerimaan diri sebesar 0,540 dan terdapat hubungan positif antara *self body image* dengan penerimaan diri sebesar 0,547. Hasil analisis data dengan menggunakan korelasi ganda menggunakan SPSS 22.0 *for windows* diperoleh koefisien korelasi diperoleh nilai R sebesar 0,551 dan R² sebesar 0,304 dengan $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara identitas diri dan *self body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di Instagram sebagai *alter ego*, artinya semakin baik identitas diri dan *self body image* maka akan diikuti oleh penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di Instagram sebagai *alter ego* yang semakin baik.

Kata kunci : Penerimaan diri, identitas diri, *self body image*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Internet dan media sosial saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat global. Keberadaan internet menjadi sangat signifikan pada masyarakat di era informasi, tak terkecuali Indonesia. Media sosial berperan penting sebagai sarana untuk mengekspresikan diri atau mengaktualisasikan diri bagi para penggunanya. Salah satu media sosial yang populer dan banyak digunakan untuk mengekspresikan diri saat ini adalah Instagram.

Berdasarkan data yang dilansir dari situs KOMPAS.com, Instagram memiliki 61.610.000 pengguna aktif bulanan di Indonesia (Wahyunanda, 2019). Melalui fitur dan daya tarik yang dimilikinya, Instagram saat ini menjadi sumber informasi bagi masyarakat maupun media seperti majalah, dan televisi, terutama untuk informasi yang berkaitan dengan gosip dunia selebriti. Di samping sebagai sumber informasi, Instagram pun diminati oleh para pengusaha baik makro maupun mikro karena fitur yang dimiliki Instagram potensial untuk mendukung bisnis mereka. Hal ini dapat diamati dengan

berkembangnya komunitas bisnis di Instagram.

Di bulan Juli 2017, jumlah komunitas bisnis ini telah mencapai 15 juta, sementara di bulan November pada tahun yang sama, angka tersebut meningkat hingga mencapai 25 juta (TEMPO.CO, 2017). Fenomena lain yang menarik untuk dikaji terkait Instagram adalah mengenai bagaimana penggunanya berinteraksi dan memperlakukan akun mereka secara berbeda.

Instagram dipergunakan sebagai sebuah medium untuk merepresentasikan diri atau untuk menampilkan eksistensi penggunanya. Sehingga apa yang ditampilkan di Instagram merupakan identitas yang bisa sangat mewakili penggunanya di dunia nyata. Namun di sisi lain, pengguna Instagram juga dapat mengkonstruksikan identitas yang sama sekali berbeda dengan identitas mereka di dunia nyata.

Hal ini sejalan dengan kajian klasik yang dilakukan oleh Sherry Tuckle (1995) mengenai hubungan antara konstruksi identitas dan teknologi berjaringan (*networked technology*). Menurut Turkle (Kennedy, 2014), di dunia maya identitas berubah, menjadi lebih cair dan

terfragmentasi. Cair dan terfragmentasinya identitas di internet, khususnya Instagram, ditunjukkan lewat kepemilikan akun di media sosial ini. Di antara banyaknya jumlah akun yang terdapat pada Instagram, sebetulnya beberapa di antaranya dimiliki hanya oleh satu orang pengguna. Dengan kata lain, satu individu dapat memiliki lebih dari satu akun yang dimanfaatkan untuk beragam kepentingan. Hal tersebut didukung dengan fitur terkini dari aplikasi Instagram pada *smartphone*, yakni fitur *multiple account*. Fitur ini memungkinkan pengguna Instagram membuat dan mengelola lebih dari satu akun pada satu *smartphone* yang mereka miliki.

Pada umumnya, pengguna memiliki dua akun yang dibagi menjadi akun yang mempresentasikan diri yang sebenarnya sementara akun lainnya adalah akun yang menampilkan imaji diri ideal yang ingin mereka bangun. Akun yang lebih menonjolkan citra diri ini identik dengan foto-foto atau video yang lebih ditujukan untuk mendapatkan banyak *likes* dan komentar. Sehingga mereka lebih berhati-hati dalam mengunggah foto maupun video serta menentukan kata-kata yang cocok untuk dijadikan *caption* pada konten yang mereka unggah. Fenomena

kepemilikan *multiple account* ini terjadi terutama di kalangan remaja. Mereka pun menampilkan atau menonjolkan identitas yang berbeda, sesuai dengan motivasi mereka masing-masing.

Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1980), identitas diri berarti perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang yang berdiri sendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekhususan dari individu itu. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?.

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak begitu penting pada masa anak-anak, namun menjadi kian umum dan intens pada masa remaja. Tidak jarang remaja menjadi ragu terhadap eksistensi dirinya sendiri, sehingga pencapaian identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting

dan mendasar dalam kehidupan remaja (Purwandi, 2004).

Sedangkan menurut Waterman (1984), identitas berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. LeFrancois, (1993) mengemukakan bahwa komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup.

Kemudian Marcia (1993) juga mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan gambaran diri yang

menjelaskan siapa dirinya yang merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu.

Menurut Honigam dan Castle (2004), *body image* adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, dan bagaimana seseorang mempersepsikan dan memberikan penilaian atas yang dipikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya sendiri, dan atas penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dipikirkan dan rasakan, belum tentu mempresentasikan keadaan yang saat ini, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang bersifat subjektif.

Atwater (1999), mendefinisikan *body image* adalah sebagai salah satu cara individu dalam memandang dirinya, bukan yang tampak oleh orang tetapi yang ada pada tubuhnya sendiri. Salah satu hal penting dalam menunjukkan identitas diri seorang remaja adalah *body image*. Definisi lain diberikan Thompson (1996), bahwa *body image* merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai tubuhnya dalam bentuk kepuasan dan ketidakpuasan yang merupakan hasil dari penilaian subjektif individu itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *body image* merupakan penilaian seseorang mengenai tubuhnya sendiri secara penampilan fisik dan berat tubuh secara keseluruhan. *Body image* mempengaruhi penerimaan diri pada seorang remaja.

Penerimaan diri menurut Hurlock (1973) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Chaplin (2004) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Calhoun dan Acocella (1990) menjelaskan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, di mana dengan konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu

berbeda dengan dirinya. Bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, serta memiliki kesadaran penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, selain itu dapat pula menghargai diri dan orang lain. Serta dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, sedih, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan atau kekurangan, sehingga dapat memandang masa depan lebih positif.

Berdasarkan informasi yang didapatkan, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019-2020 berjumlah 488 orang. Sebagian besar mahasiswa memiliki Instagram untuk mengunggah foto / video di *Instagram Story* ataupun di *post*. Banyaknya *followers* dan *likes* akan semakin mempengaruhi *image* untuk si pemilik akun tersebut. Kenyataannya tidak semua lingkungan dapat menerima individu dengan baik. Oleh karena itu banyak mahasiswa yang memiliki *second account*

di Instagram sebagai *alter ego* yang ingin mengutarakan tentang dirinya yang tidak diterima oleh lingkungannya dan yang tidak dia perlihatkan oleh orang-orang disekitarnya.

Pengguna akun *alter ego* bebas memilih dirinya ingin seperti apa di Instagram, apa yang ingin mereka tampilkan dengan tujuan yang tentunya berbeda-beda setiap akunnya. Salah satu yang menjadi fokus peneliti yaitu akun *alter* yang di mana pengguna akun tersebut memposting sebuah foto yang mengandung konten pornografi atau kenakalan remaja lainnya dan celakanya foto yang mereka lontarkan tersebut merupakan dirinya sendiri. Karena dunia *alter ego* di Instagram sangat bebas dan siapa saja bisa ada didalamnya.

Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan identifikasi masalah dan judul penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan Identitas diri dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second*

account di instagram sebagai *alter ego*.

2. Untuk mengetahui hubungan *Self body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego*.
3. Untuk mengetahui hubungan Identitas diri, dan *Self body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego*.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Hurlock (2002) mengatakan penerimaan diri adalah sikap menerima diri sendiri serta puas terhadap apa yang telah dimilikinya, termasuk penampilan diri tanpa gelisah dan tidak menolak keadaan diri sendiri (hlm 198).

Supratiknya (dalam Marni & Yuniawati, 2015) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap

diri sendiri, penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain. Individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana kemampuannya untuk menerima kelebihanannya (hlm 2).

2. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Menurut Johnson David (1993) ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah sebagai berikut:

- a. Menerima diri sendiri apa adanya.

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri.

- b. Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan.

Individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya.

- c. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.

Yakni seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri

atau pun dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya.

- d. Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna.

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah.

3. Tanda-tanda Penerimaan Diri

Santrock (2003) mengatakan bahwa tanda-tanda penerimaan diri adalah sebagai berikut :

- a. Seorang yang menerima dirinya memiliki penghargaan yang realistis tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya digabungkan dengan penghargaan tentang harga atau kebergunaan dirinya.

- b. Individu-individu yang menerima kehadiran dirinya mengenal dan menghargai kekayaan-kekayaannya (potensi-potensi dirinya) dan

- bebas mengikuti perkembangannya.
- c. Ciri yang paling menonjol dari pada seseorang yang menerima dirinya adalah spontanitas dan tanggung jawabnya untuk dirinya sendiri.
4. Aspek-aspek Penerimaan Diri
- Hurlock (2002) mengemukakan aspek-aspek dalam penerimaan diri, yaitu (hlm 209-212):
- a. Merasa puas terhadap diri sendiri, ataupun bangga terhadap diri sendiri.
 - b. Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial, ataupun kesediaan menerima kritikan dari orang lain.
 - c. Memiliki kemandirian.
 - d. Menghargai diri.
5. Kondisi yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Penerimaan Diri
- Hurlock (dalam Florentina, 2008) mengemukakan beberapa kondisi yang mengarah pada pembentukan penerimaan diri. Kondisi tersebut adalah:
- a. Bebas dari hambatan lingkungan
 - b. Adanya kondisi emosi yang menyenangkan
 - c. Identifikasi dengan individu yang penyesuaian dirinya baik
 - d. Adanya pemahaman diri
 - e. Harapan-harapan realistik
 - f. Sikap lingkungan sosial yang menyenangkan
 - g. Frekuensi keberhasilan
 - h. Perspektif diri
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri
- Hurlock (dalam Ardilla & Herdiana, 2013) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah:
- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri
 - b. Adanya hal yang realistik
 - c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan
 - d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan
 - e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat
 - f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.
- h. Adanya perspektif diri yang luas
- i. Pola asuh di masa kecil yang baik
- j. Konsep diri yang stabil

Identitas Diri

1. Pengertian Identitas Diri

Menurut Erikson (dalam Papalia, 2008: 587) identitas didefinisikan sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang.

Kemudian Marcia (dalam Kroger, 2005) mengatakan bahwa identitas diri yaitu merefleksikan bagaimana seseorang melihat dirinya dan bagaimana ia bertingkah laku sesuai dengan identitasnya.

Bila seseorang telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya (Desmita, 2008).

2. Aspek-aspek Identitas Diri

Erikson (1968) telah menuliskan tentang pentingnya identitas diri. Lingkungan sosial dan budaya, turut memberikan pengaruh pada pengembangan identitas diri remaja, bahkan selama masa remaja tidak semua remaja berhasil mencapai identitas diri yang positif. Berdasarkan teori Erikson (dalam Oya, Zeynep, Aly: 1999), menuliskan aspek-aspek identitas diri sebagai berikut:

a. Social Identity

Kelompok merupakan suatu hal yang penting bagi seorang memiliki teman dilingkungan kampus (kelas) dan teman dalam suatu regu atau kelompok. Mereka akan merasa nyaman ketika berada dengan sahabat karib dan akan merasa kesepian tanpa sahabat.

b. Physical Identity

Penampilan secara fisik merupakan hal yang penting bagi pemahaman diri. Remaja mengalami rasa gelisah terhadap penampilan fisik, bahkan ada yang ingin merubah penampilannya.

c. *Personal Identity*

Karakteristik dari kepribadian yang sangat menonjol adalah keakraban, kedewasaan, keramahan, keyakinan, pengendalian diri dan jenis kelamin.

d. *Familial Identity*

Keluarga memiliki peran yang penting dalam pengembangan identitas dan perilaku remaja. Pada umumnya remaja menghormati orang tua mereka walaupun mereka kadang-kadang tidak sependapat dengan orang tua namun mereka percaya orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.

e. *Moral-Ethical Identity*

Identitas moral-etika yaitu nilai-nilai yang dimiliki oleh remaja, seperti keinginan untuk menolong orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain.

3. Pembentukan Identitas

Menurut Erikson (1989) pembentukan identitas (*identity formation*) merupakan tugas psikososial yang utama pada masa remaja, identitas diri adalah merupakan potret diri yang disusun dari macam-macam tipe identitas,

meliputi identitas karir, identitas politik, identitas agama, identitas hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.

Self Body Image

1. Pengertian *Self Body Image*

Self Body Image merupakan pengalaman individu yang berupa persepsi terhadap bentuk dan berat tubuhnya, serta perilaku yang mengarah pada evaluasi individu tersebut terhadap penampilan fisiknya (Cash, 2012).

Sedangkan menurut Honigam dan Castle (dalam Januar, 2007) *Self Body Image* merupakan gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas penilaian orang lain terhadap dirinya.

2. Aspek-aspek *Self Body Image*

Menurut Cash (2012) menjelaskan aspek-aspek dalam *self body image* yaitu:

- a. Evaluasi penampilan (*Appearance Evaluation*)

Penilaian individu terhadap bentuk tubuh dan penampilannya.

b. Orientasi penampilan (*Appearance Orientation*)

Usaha yang dilakukan individu untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilannya atau pandangan yang mendasar tentang penampilan diri.

c. Kepuasan terhadap bagian tubuh (*Body Area Satisfaction*)

Mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik secara keseluruhan dari atas sampai bawah.

d. Kecemasan menjadi gemuk (*Overweight Preoccupation*)

Kewaspadaan individu terhadap bertambahnya berat badan, dan akan membatasi pola makan.

e. Pengkategorian ukuran tubuh (*Self Classified Weight*)

Penilaian individu terhadap berat badan, pengklasifikasikan golongan tubuh, dari kurus sampai gemuk.

Alter Ego dan Second Account di Instagram

1. *Alter Ego*

Alter Ego (Bahasa Latin yang berarti "aku yang lain") merupakan diri kedua yang dipercaya berbeda daripada orang kebanyakan atau kepribadian yang sebenarnya. Istilah ini dipakai pada awal abad kesembilan belas ketika gangguan pemecahan kepribadian pertama kali dijelaskan oleh psikolog. Seseorang yang memiliki *Alter ego* dikatakan menjalani kehidupan ganda.

Keberadaan "diri yang lain" telah pertama kali dikenali pada tahun 1730-an. Anton Mesmer menggunakan hipnotis untuk memisahkan *Alter ego*. Percobaan ini menunjukkan pola perilaku berbeda dari kepribadian individu dalam keadaan sadar dibandingkan saat terhipnotis. Karakter lain dikembangkan dalam kesadaran yang berubah tetapi dalam tubuh yang sama.

Alter ego adalah kondisi di mana seseorang membentuk karakter lain dalam dirinya secara sadar. Karakter lain ini sering kali merupakan gambaran ideal tentang dirinya, yang tidak bisa dia realisasikan dan hanya mampu ia

idam-idamkan. Beberapa orang lain juga mengatakan bahwa *alter ego* adalah sarana mereka untuk menyembunyikan sisi diri mereka yang ingin disembunyikan dari orang lain.

2. Instagram sebagai Budaya Populer

Budaya populer secara umum dapat diartikan sebagai beragam produk budaya yang diminati dan disukai oleh banyak orang (Zeisler, 2008; Storey, 2015). Begitu pula dengan media sosial, media sosial terutama Instagram, saat ini telah menjadi medium bagi budaya populer sekaligus menjadi produk budaya populer itu sendiri. Sejak kehadirannya pada tahun 2009, Instagram telah menjadi media sosial yang diminati oleh masyarakat, khususnya remaja yang dapat dikategorikan sebagai *digital native*, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di era internet.

Untuk terus mempertahankan keberadaannya sebagai media sosial yang populer, Instagram memiliki berbagai fitur yang terus dikembangkan. Adapun beragam ciri dan fitur yang dimiliki oleh

Instagram sebagai platform media sosial di antaranya yaitu *Instagram Stories*, penggunaan *hashtag* dan *caption* pada unggahan foto dan video.

Kerangka Berpikir

Alter Ego merupakan diri kedua yang dipercaya berbeda daripada orang kebanyakan atau kepribadian yang sebenarnya. Seseorang yang memiliki *Alter ego* dikatakan menjalani kehidupan ganda. Karakter lain dikembangkan dalam kesadaran yang berubah tetapi dalam tubuh yang sama. *Alter ego* juga digunakan untuk merujuk perilaku berbeda setiap orang yang ditampilkan dalam keadaan tertentu. Karakter lain ini sering kali merupakan gambaran ideal tentang dirinya, yang tidak bisa dia realisasikan dan hanya mampu ia idam-idamkan dan menjadi sarana mereka untuk menyembunyikan sisi diri mereka yang ingin disembunyikan dari orang lain. Konsep penerimaan diri menjadi bagian penting dari internet karena internet telah memunculkan sisi lain dari identitas dan *body image* yang

selama ini hadir di dunia nyata. Meski identitas diri dan *body image* di dunia nyata (*offline*) memiliki kesamaan dengan identitas dan *body image* di dunia maya (*online*). Namun kehadiran internet telah membawa perubahan besar dalam mendefinisikan dan membangun identitas diri serta *body image* di kalangan masyarakat. Palfrey dan Gasser berpendapat bahwa “*The Internet age, in which Digital Natives are growing up, is prompting, another large shift in what it means to build and manage one’s identity*” (Palfrey & Gasser, 2010). Era internet telah mendorong perubahan mengenai makna membangun dan mengelola identitas diri dan *body image* manusia ketika berada di dunia siber (*cyber world*).

Penerimaan diri ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hurlock (1980) mengungkapkan

penerimaan diri merupakan suatu tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadi dan mau hidup dengan karakteristik tersebut. Semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya (Hurlock, 1980). Menurut Nelson dan Jones (dalam Sobur, 2016) penerimaan diri adalah menerima diri sendiri sebagai person sambil tetap menyadari berbagai kekuatan dan keterbatasannya (hlm 397). Sedangkan menurut Aderson yang dikutip oleh Permatasari dan Gamayanti (dalam Sugiarti, 2016) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya.

Hasil penelitian yang dilakukan Oktaviana (2004) mengungkapkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan dengan identitas diri, dimana semakin tinggi remaja mampu menerima perubahan dalam tubuhnya maka semakin tinggi pula identitas diri remaja. Hal ini sesuai dengan pandangan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa semakin

baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan identitas diri karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan identitas diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki identitas diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri ideal, sehingga bisa menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realita (Heriyadi, 2013)

Identitas diri adalah proses menjadi seorang individu yang unik dengan peran yang penting dalam hidup, suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan. Bila seseorang telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiaanya. Menurut Sunaryo (2004) identitas diri adalah kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan

menjadi satu kesatuan yang utuh. Erikson (dalam Oya, dkk: 1999) menyatakan bahwa salah satu proses sentral pada remaja adalah pembentukan identitas diri. Sedangkan menurut Zanden (1990) Identitas diri merupakan kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina (2015) yang meneliti tentang hubungan *body image* dengan penerimaan diri pada siswa remaja, yang menyatakan bahwa pada beberapa siswa dengan kemampuan intelektual yang menonjol, terdapat beberapa siswa yang memiliki *body image* kurang baik namun dapat memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa *body image* tidak sepenuhnya memberikan penerimaan yang baik. Pada penelitian ini penerimaan diri dilihat dari *body image* seseorang yang mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran tubuh, bentuk tubuh, dan fungsi penampilan yang dimiliki individu.

Self body image adalah suatu cara pada diri individu dalam memandang dirinya, bagaimana perasaan seseorang tentang tubuhnya dan bagaimana kepuasan dan ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya. Bukan hanya apa yang tampak dalam cermin tapi juga bagaimana kita mempersepsikan apa yang ada pada tubuh individu. Menurut Jersild (dalam Purwaningrum, 2008) tingkat citra tubuh individu digambarkan oleh seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan.

Body Image menurut Honigan dan Castle (Januar, 2007) adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dipikirkan dan rasakan olehnya, belum tentu benar-benar mempresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang bersifat subjektif.

Sedangkan *body image* menurut Hoyt (Naimah, 2008) diartikan sebagai sikap seseorang terhadap tubuhnya dari segi ukuran, bentuk maupun estetika berdasarkan evaluasi individual dan pengalaman efektif terhadap atribut fisiknya. *Body image* bukan sesuatu yang statis, tetapi selalu berubah. Pembentukannya dipengaruhi oleh persepsi, imajinasi, emosi, suasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik. Dengan demikian, proses komparasi sosial pasti terjadi dalam membentuk *body image* remaja.

Penerimaan diri banyak dipengaruhi oleh *self body image* berupa budaya dan standarisasi masyarakat mengenai penampilan dan kecantikan, meliputi konsep kurus, gemuk, indah dan menawan ketika dilihat. Sehingga *self body image* menjadi isu yang meluas di kalangan remaja. Penerimaan diri juga dipengaruhi oleh penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan, yang

sewaktu-waktu bisa menjadi pengaruh yang sangat kuat pada diri remaja.

Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui hubungan identitas diri dan *self body image* dengan penerimaan diri mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Angkatan 2020 yang menggunakan aplikasi Instagram sebagai *Alter Ego*. Sangat penting bagi mahasiswa untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Jika mahasiswa telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiaanya, serta dapat memandang dirinya dalam cermin maupun mempersepsikan apa yang ada pada tubuhnya. Namun jika tidak terdapat penerimaan diri, maka mahasiswa mencari alternatif lain untuk dapat mengekspresikan dirinya dengan menggunakan *second account* di aplikasi Instagram sebagai *alter ego* untuk menunjukkan sisi dirinya yang tidak ingin ia perlihatkan kepada orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*DV*) Y :
Penerimaan Diri
2. Variabel Bebas (*IV*) X₁ :
Identitas Diri
3. Variabel Bebas (*IV*) X₂ :
Self Body Image

Definisi Operasional

a. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang merasa puas terhadap apapun yang telah dimilikinya dan menerima semua yang ada pada dirinya. Diukur dengan skala Penerimaan diri yang terdiri dari, merasa puas terhadap diri sendiri, tidak prihatin akan adanya reaksi sosial, memiliki kemandirian, menghargai diri.

b. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya. Diukur dengan skala Identitas diri yang terdiri dari *social identity, physical identity, personal identity, familial identity, moral-ethical identity*.

c. *Self Body Image*

Self Body Image adalah suatu cara pada diri individu dalam memandang dirinya, bagaimana perasaan seseorang tentang tubuhnya dan bagaimana kepuasan dan ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya. Bukan hanya apa yang tampak dalam cermin tetapi juga bagaimana kita mempersepsikan apa yang ada pada tubuh individu. Diukur dengan skala *Self Body Image* yang terdiri dari evaluasi penampilan (*appearance evaluation*), orientasi penampilan (*appearance orientation*), kepuasan terhadap bagian tubuh (*body area*

satisfaction), kecemasan menjadi gemuk (*overweight preoccupation*), pengkategorian ukuran tubuh (*self classified weight*).

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Angkatan 2020 subyek yang digunakan dalam penelitian yaitu sejumlah 100 mahasiswa.

2. Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (sensus). Teknik sampling jenuh digunakan karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampling penelitian, Sugiyono (2017, p.85). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Angkatan 2020.

Metode Pengumpulan Data

Skala dalam penelitian ini disusun berdasarkan skala metode likert, yaitu skala yang memiliki skor angka satu sampai dengan lima. Dengan alternative jawaban yang dibuat menjadi lima pilihan, yang

terdiri dari jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan-pernyataan terdiri dari pernyataan yang bersifat mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*).

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan adalah *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation* secara operasionalnya menggunakan program SPSS versi 22.0 *for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan output model *summary*, hasil analisis data diperoleh nilai R sebesar 0,551 dan R² sebesar 0,304 dengan dengan $p < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara identitas diri dan *self body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi

angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego* artinya semakin baik identitas diri dan *self body image* maka akan diikuti oleh penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego* semakin membaik.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan tabel *Shapiro-wilk*, untuk penerimaan diri dengan $p=0,000$ maka $p < 0,05$ sedangkan identitas diri dengan $p=0,434$ maka $p > 0,05$ dan *Self body image* dengan $p > 0,05$ berarti berdistribusi normal. Dengan hasil tersebut maka kategorisasi menggunakan kategorisasi ordinal tidak normal maka penerimaan diri dengan mean temuan sebesar 68,71 berada dalam taraf sedang. Untuk kategorisasi identitas diri dengan mean temuan sebesar 132,1 dalam taraf tinggi dan *self body image* dengan mean temua sebesar 148 dalam taraf tinggi menggunakan kategorisasi ordinal normal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara identitas diri dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego*. Hasil Penelitian di atas sesuai dengan Hasil penelitian yang dilakukan Oktaviana (2004) mengungkapkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan dengan identitas diri dimana semakin tinggi remaja mampu menerima perubahan dalam tubuhnya maka semakin tinggi pula identitas diri remaja. Hal ini sesuai dengan pandangan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan identitas diri karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan identitas diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki identitas diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri ideal, sehingga bisa

menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realita (Heriyadi, 2013).

Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara terdapat *self body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Dina (2015) yang meneliti tentang hubungan *body image* dengan penerimaan diri pada siswa remaja, yang menyatakan bahwa pada beberapa siswa dengan kemampuan intelektual yang menonjol, terdapat beberapa siswa yang memiliki *body image* kurang baik namun dapat memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa *body image* tidak sepenuhnya memberikan penerimaan yang baik. Pada penelitian ini penerimaan diri dilihat dari *body image* seseorang yang mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran tubuh, bentuk tubuh, dan fungsi penampilan yang dimiliki individu.

Self body image adalah suatu cara pada diri individu dalam memandang dirinya, bagaimana perasaan seseorang tentang tubuhnya dan bagaimana kepuasan dan ketidakpuasan seseorang terhadap

tubuhnya. Bukan hanya apa yang tampak dalam cermin tapi juga bagaimana kita mempersepsikan apa yang ada pada tubuh individu. Menurut Jersild (dalam Purwaningrum, 2008) tingkat citra tubuh individu digambarkan oleh seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan.

Terdapat hubungan yang signifikan antara identitas diri dan *self body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego*. Hasil tersebut sesuai dengan *Body Image* menurut Honigam dan Castle (Januar, 2007) adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dipikirkan dan rasakan olehnya, belum tentu benar-benar mempresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang bersifat subjektif.

Sedangkan *body image* menurut Hoyt (Naimah, 2008) diartikan sebagai sikap

seseorang terhadap tubuhnya dari segi ukuran, bentuk maupun estetika berdasarkan evaluasi individual dan pengalaman efektif terhadap atribut fisiknya. *Body image* bukan sesuatu yang statis, tetapi selalu berubah. Pembentukannya dipengaruhi oleh persepsi, imajinasi, emosi, suasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik. Dengan demikian, proses komparasi sosial pasti terjadi dalam membentuk *body image* remaja.

Penerimaan diri banyak dipengaruhi oleh *self body image* berupa budaya dan standarisasi masyarakat mengenai penampilan dan kecantikan, meliputi konsep kurus, gemuk, indah dan menawan ketika dilihat. Sehingga *self body image* menjadi isu yang meluas di kalangan remaja. Penerimaan diri juga dipengaruhi oleh penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan, yang sewaktu-waktu bisa menjadi pengaruh yang sangat kuat pada diri remaja.

Penutup

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara identitas diri dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego*. Hal ini mengartikan bahwa semakin baik identitas diri pada mahasiswa maka penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego* akan semakin membaik.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara terdapat *self body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego*. Hal ini mengartikan bahwa semakin baik *self body image* pada mahasiswa maka penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego* akan semakin baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara identitas diri dan *self body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego*. Hal ini mengartikan bahwa semakin baik identitas diri dan *self body image* pada mahasiswa maka akan diikuti oleh penerimaan diri pada mahasiswa UNJ Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi angkatan 2020 yang menggunakan *second account* di instagram sebagai *alter ego* akan semakin membaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, D. H. (2009). Psikologi Perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amalia, L. (2007). Citra tubuh (body image) remaja perempuan. *Jurnal Musawa*, Vol. 5, No. 4, Oktober 2007. STAIN Ponorogo.
- Ayu Ratih Wulandari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di bali. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Cultural Health Psychology*, 135-144.

- Ayu Ratih Wulandari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di bali. *Jurnal Psikologi Udayana* 2016, Vol. 3, No. 3, 509-518.
- Caputo Ferreira, Fabiane Frota Da Rocha Morgado, Sidnei De Oliveira Rafael & Jessica Sobrinho Teixeira. (2010). Body image: the view of disabled people of their body satisfaction. *Th rough Physical Activit.* (<http://www.fef.unicamp.br/hotsites/imagemcorporal2010/cd/anais/trabalhos/ingles/area1/IC120.pdf>).
- Cash, T. F. (2002). *Body image : a handbook of theory, research and practice*. New York: Guilford Publications.
- Desmita. (2008). Psikologi perkembangan. Rosda. Bandung.
- Heriyadi, A. (2013). Meningkatkan penerimaan diri (self acceptance) siswa kelas viii melalui konseling realita di smp negeri 1 bantarbolang kabupaten pemalang tahun ajaran 2012/2013. Skripsi yang tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Univesitas Negeri Semarang.
- Husniyati, D. N. (2009). Pengaruh konsep diri terhadap penerimaan diri anak jalanan (street children) di rpsa kota semarang. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Kroger, J. (2005). *Identity development during adolescence* (Chapter 10). Dalam Adams. G.R. & Michael, D.B. (Ed.), Diunduh dari <http://academic.udayton.edu/jackbauer/Readings%20595/Kroger.pdf>
- L.M ,Yonathan (2016) . Tinjauan sosio-legal terhadap fenomena akun alter di indonesia pada situs jejaring sosial www.Twitter.com .Universitas Indonesia.
- Matthews, D. W. (1993) *Acceptance of self and others*. North Carolina: North Calorina Cooperative Extension Service.
- Muhammad Ridha (2012, Desember). Hubungan antara body image dengan penerimaa diri pada mahasiswa aceh di yogyakarta.
- Muus, R. (1996). *Theories of adolescence*. New York: Mc Graw Hill.
- Nasrullah, R. (2016). Teori dan riset media siber. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos, dan Ruth Duskin. (2008). *Human development* (psikologi perkembangan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/NTJERDQ0MTEtREREMC00RkU2LU11RUMtRjZGMzY3REJDRjk3
- Purwandi. (2004). Proses pembentukan identitas diri remaja. *Indonesia Psychological journal*, Vol.1, No.1.
- Restianti. (2012). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri sma pusaka 1 jakarta. *Jurnal Psikologi*, Jakarta
- Retasari Dwi dan Preciosa Alnashava (2018). Dramaturgi dalam media sosial: second account di instagram

- sebagai alter ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 8 (p.340)
- Santrock, J. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (edisi keenam). Erlangga. Jakarta.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sheerer, E. T. (1949). An analysis of the relationship between acceptance of and respect for self and acceptance of and respect for others in ten counseling cases. *Journal of Counseling Psychology*, 169-175.
- Swa.com (2017). Jumlah akun komunitas bisnis instagram di ri tembus 25 juta. Retrieved from tempo.co: <https://bisnis.tempo.co/read/1039691/jumlah-akun-komunitas-bisnis-instagram-di-ri-tembus-25-juta/full&view=ok>
- Tadabbur. (2008). Body image. diakses dari <http://digilib.mercubuana.ac.id/> pada tanggal 8 September 2017
- Wahyunanda Kusuma Pertiwi (2019). Sebanyak inilah jumlah pengguna instagram di indonesia?. Retrieved from kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2019/12/23/14020057/sebanyak-inikah-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>.
- Winda Wahyuni dan Anggia K.E Marettih (2012) Hubungan citra tubuh dengan identitas diri pada remaja dengan disabilitas fisik. *Jurnal Psikologi*, Vol. Nomer 1